

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perilaku Informasi

Menurut Case & Given (2016), perilaku informasi dapat diartikan sebagai representasi perilaku manusia ketika berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam proses pencarian informasi baik disengaja atau tidak disengaja serta bagaimana seseorang berurusan dengan informasi dalam kehidupannya. Sementara itu, Perilaku informasi menurut Kundu (2017) merupakan serangkaian kegiatan seseorang yang berhubungan dengan identifikasi kebutuhan informasi, pencarian informasi dengan cara apapun, dan penggunaan atau membagi informasi tersebut. Perilaku pencariannya mengacu pada cara orang mencari dan memanfaatkan informasi. Menurut Wilson (2000) perilaku informasi mencakup seluruh aktivitas manusia dalam mengakses dan memanfaatkan sumber dan saluran informasi, termasuk proses pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun pasif. Sementara itu, menurut Dinazzah & Rahmi (2022) perilaku informasi merupakan usaha seseorang untuk mencari informasi dengan maksud tertentu akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu, dengan menggunakan sumber media konvensional atau media elektronik dan sistem informasi lainnya.

2. Demografis. Ini menyangkut kondisi sosial-budaya yang ada. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan bagaimana kehidupan dan aktivitas sehari-hari dapat membentuk perilaku informasi. Perilaku informasi seseorang yang menempuh pendidikan tinggi dengan berbagai fasilitas teknologi yang melimpah akan berbeda dengan perilaku informasi masyarakat yang tidak menempuh pendidikan tinggi dengan keterbatasan akses informasi.
3. Peran seseorang di dalam masyarakat. Sebagai contoh perilaku informasi seorang pemimpin akan berbeda dengan perilaku informasi anggotanya, hal ini akan mempengaruhi bagaimana dirinya berinteraksi dan bertindak untuk mencari informasi.
4. Lingkungan, dalam konteks ini, merujuk pada tempat di mana seseorang berada, yang dapat mempengaruhi perilaku informasi individu tersebut.
5. Karakteristik sumber informasi. sumber-sumber informasi yang biasa dipakai antara orang yang satu dengan orang lain terkadang berbeda. Adanya perbedaan tersebut dapat mempengaruhi perbedaan perilaku informasi setiap individu.

Menurut Wilson, kelima poin yang sudah dijelaskan di atas dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan informasi melalui perilaku informasi. Kemudian pada tahap selanjutnya ketika seseorang mulai melakukan pencarian informasi, terdapat perilaku informasi yang digagas oleh Wilson, yaitu:

1. *Passive attention* (perhatian pasif), dalam fase ini dapat diartikan ketika seseorang mendapatkan informasi yang tidak sengaja karena interaksinya dengan teknologi.

2. *Passive search* (pencarian pasif), seseorang mendapatkan informasi ketika melakukan pencarian informasi yang sesuai dengan dirinya.
3. *Active search* (pencarian aktif), seseorang melakukan pencarian secara aktif untuk memenuhi kebutuhan informasinya.
4. *On going search* (pencarian berlanjut), seseorang melakukan pencarian informasi untuk memperbarui dan memperluas informasi yang sudah didapatkan sebelumnya.

Selain Wilson, ada beberapa ahli yang juga berkontribusi untuk memperkaya pemahaman mengenai perilaku informasi. Ellis (1989) membuat model perilaku informasi yang terdiri dari enam tahapan, yaitu:

1. *Starting*, berarti seseorang mulai untuk mencari informasi, contohnya dengan bertanya langsung kepada pakar atau ahli.
2. *Chaining*, seseorang menggunakan rujukan dari referensi untuk menemukan sumber informasi lainnya yang membahas mengenai topik yang sama dengan kebutuhannya.
3. *Browsing*, di dalam tahap ini seseorang akan melakukan pencarian informasi secara terstruktur yang mengarah pada informasi yang dibutuhkan. Proses ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan daftar isi sebuah jurnal, abstrak dari sebuah penelitian atau mencari buku-buku yang ada di perpustakaan.
4. *Differentiating*, setelah melakukan pencarian di tahap *browsing*, seseorang kemudian memilih sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

5. *Monitoring*, melakukan pemantauan informasi yang terbaru untuk menjaga kemutakhiran informasinya.
6. *Extracting*, melakukan identifikasi secara efektif apakah sumber informasi itu relevan dengan kebutuhan informasinya.
7. *Verifying*, memeriksa tingkat akurasi dari informasi yang sudah ditemukan.
8. *Ending*, tahap akhir dari pencarian informasi.

Di dalam perilaku informasi, terdapat kegiatan bernama proses pencarian informasi, menurut Kuhlthau (1991) proses pencarian informasi adalah perilaku konstruktif pengguna dalam mencari makna dari informasi yang bertujuan untuk memperluas pengetahuannya mengenai suatu masalah atau topik tertentu. Pencarian informasi dipandang sebagai proses pembuatan makna yang membentuk sudut pandang pribadi seseorang. Kuhlthau memodelkan enam tahap proses pencarian informasi, yaitu:

1. *Inisiation*, tahap ini merupakan tahap ketika seseorang pertama kali menyadari bahwa pengetahuan dan pemahamannya masih kurang, perasaan ketidakpastian dan kekhawatiran sering muncul.
2. *Topic selection*, pada tahap ini seseorang mengidentifikasi dan memilih topik umum yang akan diteliti atau pendekatan yang akan digunakan. Pada tahap ini juga ketidakpastian sering berganti menjadi optimisme setelah melakukan seleksi kemudian seseorang mulai untuk melakukan pencarian.
3. *Exploration*, di tahap ini muncul perasaan kebingungan, ketidakpastian yang sering bertambah karena informasi yang ditemukan tidak cocok, tidak konsisten dan tidak pas dengan konsep sebelumnya.

4. *Focus formulation*, yaitu tahap ketika ketidakjelasan berkurang dan rasa percaya diri meningkat. Pada tahap ini informasi yang sudah terkumpul diidentifikasi dan dipilih untuk membentuk perspektif yang fokus terhadap informasi yang diperoleh.
5. *Collection*, tahap ini merupakan tahap ketika interaksi pengguna dengan sumber informasi mulai efektif dan efisien.
6. *Presentation*, pada tahap ini muncul perasaan lega dan puas ketika pencarian berjalan dengan baik atau kekecewaan jika terjadi sebaliknya.

Menurut Belkin (1980), perilaku pencarian informasi terjadi karena adanya *Anomalous State of Knowledge (ASK)*, yaitu sebuah kondisi saat seseorang sadar terhadap kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam konteks orator mahasiswa, ASK muncul ketika orator sadar bahwa pemahamannya mengenai isu sosial atau politik belum cukup untuk disampaikan dalam orasi. Hal ini mendorong orator untuk mencari, menyeleksi, dan memverifikasi informasi yang relevan agar dapat membangun sebuah argumen yang kuat.

Aksi demonstrasi terjadi karena adanya suatu persoalan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang dirasa berjalan tidak semestinya. Pada momen banyak informasi bermunculan mengenai isu-isu politik di berbagai media baik itu digital, koran, radio, dan televisi. Terkadang secara tidak sengaja seseorang mendapatkan informasi di media sosial karena pengaruh algoritma, atau mungkin seseorang sengaja mencari tahu lebih dalam mengenai isu yang sedang banyak dibicarakan. Pencarian informasi dimulai dengan adanya masalah penggunaan. Pada

saat orang sadar jika sedang ada persoalan yang muncul dan banyak dibahas, seseorang mulai untuk melakukan pencarian informasi. Belkin memandang keterbatasan antara pengetahuan mengenai masalah atau topik dan apa yang perlu diketahui pengguna untuk menyelesaikan masalah adalah kebutuhan informasi.

Berdasarkan berbagai teori di atas, penelitian ini menggunakan model perilaku informasi Wilson (1996) sebagai teori utama karena model ini dapat menjelaskan bagaimana seorang orator melakukan identifikasi isu, menelusuri sumber-sumber informasi, memverifikasi kebenaran informasi, dan memanfaatkan hasil temuannya dalam penyusunan materi orasi yang akan dibawakan pada saat demonstrasi dilaksanakan.

2.1.2 Orator

Menurut KBBI orator memiliki arti orang yang ahli berpidato. Selain itu menurut Cicero (2019) dalam buku terjemahan berjudul "Tentang Hidup Bajik", orator merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa yang enak didengar dan mampu untuk memberikan argumen yang meyakinkan dalam debat terbuka atau pengadilan. Seorang orator selain ahli dalam memilih kata-kata yang tepat, mereka juga mampu dalam mengatur susunan pidato, dan memanfaatkan gaya bahasa yang menarik serta memberikan efek dramatis kepada pendengar. Dalam konteks ini adalah orator demo mahasiswa yang biasanya berdiri di atas mobil komando ketika berlangsungnya demonstrasi mahasiswa untuk menyampaikan tuntutan yang sebelumnya sudah disepakati pada saat konsolidasi.

Berbicara mengenai orator sudah pasti tidak lepas dengan istilah retorika. Retorika berasal dari bahasa Inggris "*rhetoric*" yang awalnya merupakan bahasa

Latin "*rhetorica*" artinya yaitu ilmu berbicara. Dalam buku Sulistyarini & Zainal, (2020) disebutkan bahwa retorika sebagai ilmu memiliki sifat yang rasional, empiris, umum, dan akumulatif. Rasional memiliki arti bahwa apa yang disampaikan oleh seorang pembicara atau orator harus tersusun secara sistematis dan logis. Empiris memiliki arti bahwa menyajikan fakta-fakta yang dapat diverifikasi oleh panca indera. Umum berarti kebenaran yang disampaikan bukan bersifat rahasia dan bukan dirahasiakan karena memiliki nilai sosial. Akumulatif berarti ilmu yang mengatakan retorika sebagai *public speaking* atau berbicara di depan umum. Hakikat retorika adalah kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan alat berupa bahasa. Tujuan utama komunikator atau orator adalah menyampaikan pesan yang dapat diketahui, dipahami, dan dapat diterima oleh komunikan atau dalam konteks ini peserta demonstrasi.

2.1.3 Orasi

Orasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*orationes*" atau bahasa Inggris "*oration*" yang berarti pidato. Orasi dan demo secara definisi memiliki arti sama, yaitu komunikasi lisan mengenai suatu isu yang disampaikan di depan umum. Namun, pada prakteknya orasi dan pidato memiliki perbedaan. Pidato biasanya disampaikan dalam situasi formal dan terstruktur, sedangkan orasi biasanya dilakukan di luar ruangan dan dalam situasi nonformal, seperti ketika menyampaikan protes atau kritik di tengah jalan (Hakim, 2025). Orang yang berorasi di depan massa disebut orator. Orasi sering dikaitkan dengan penyampaian isu yang sifatnya kritis atau menentang kebijakan atau aturan yang dianggap merugikan masyarakat.

Selain orator yang selalu dikaitkan dengan retorika, orasi juga sangat terkait dengan retorika. Berdasarkan buku "Buku Ajar Retorika" yang ditulis Sulistyarini & Zainal (2020), unsur-unsur penyajian materi dalam retorika, yaitu pembicara dalam hal ini adalah seorang orator yang bertugas untuk menyampaikan pesan atau gagasan pada khalayak, audiens atau pihak pemerintah dan massa aksi yang dijadikan sasaran utama dari pesan yang disampaikan, dan pesan, dalam konteks ini adalah ide, pendapat, dan argumen yang disusun secara logis, sistematis, dan berdasarkan informasi yang valid.

Dalam demonstrasi mahasiswa, orasi menjadi strategi untuk menyuarakan tuntutan, menyampaikan kritik terhadap kebijakan publik, serta membangun kesadaran kolektif antara massa aksi. Orasi yang dilakukan oleh seorang orator mahasiswa biasanya disusun melalui proses panjang mulai dari pengumpulan informasi, konsolidasi, hingga gaya penyampaian yang sesuai dengan karakter massa aksi. Dengan demikian, orasi tidak hanya sebuah ekspresi yang spontan, tetapi orasi merupakan proses berpikir kritis dan pemenuhan kebutuhan informasi melalui perilaku informasi yang kompleks. Seorang orator harus mampu mengelola informasi, mengolah pesan yang retorik, dan menyesuaikannya dengan situasi sosial dan politik supaya pesan yang disampaikan dapat diterima serta dapat mempersuasi massa untuk bertindak.

2.1.4 Demonstrasi Mahasiswa

Menurut UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum, unjuk rasa atau demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan

sebagainya secara demonstratif di muka umum. Demonstrasi sering dianalogikan sebagai perjuangan kaum intelektual dari kalangan muda kampus, mahasiswa selalu tampil sebagai penentu perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Abas & Alam, 2023). Kekuatan demonstrasi mahasiswa umumnya terletak pada posisi yang netral dan tujuan utamanya untuk menuntut keadilan dan hak asasi manusia bukan untuk memperebutkan kekuasaan.

Gerakan mahasiswa selalu dibangun berdasarkan data dan fakta, tujuannya untuk menjaga integritas mahasiswa sebagai seorang intelektual muda yang selalu memperjuangkan keadilan dengan penuh kejujuran berdasarkan nilai kemanusiaan (Abas & Alam, 2023). Dari pengertian ini, seorang orator ketika berorasi di tengah-tengah massa aksi dengan menyuarakan tuntutan demo tersebut selalu didasarkan data dan informasi yang akurat. Pada penelitian ini orator menjadi fokus utama di dalam kajian penelitian yang dilakukan karena sebelum melakukan orasi, seorang orator pasti bersentuhan dengan informasi melalui sumber-sumber informasi dan kanal informasi sehingga membentuk sebuah perilaku informasi.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syn et al. pada tahun 2020 berjudul *"Impact of Contexts, Resource Types and Perceptions on Information Management Within The Personal Domain Among College Students"* yang dipublikasikan dalam *Aslib Journal of Information Management* bertujuan untuk menganalisis bagaimana perilaku informasi pribadi mempengaruhi perilaku informasi mahasiswa dalam mengelola informasi. Menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan konteks mahasiswa sangat

mempengaruhi aktivitas informasi mereka, dan jenis sumber daya informasi dan berbagai faktor turut mempengaruhi pola pengelolaan informasi pribadi dalam tingkat yang berbeda.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berjudul "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa pada Era *New Normal*" yang dilakukan oleh Salsabila & Syahri pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan datanya dengan cara wawancara dan menerapkan model perilaku informasi Ellis yang dikembangkan oleh Meho dan Tibbo (2003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan sembilan tahapan pola pencarian informasi dan jarang melakukan tahapan *monitoring*. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa tahapan pola pencarian informasi dilakukan dalam satu tahapan dan terdapat tahapan pencarian informasi yang dilakukan dua kali.

Penelitian lain dari Nurfadillah & Ardiansah pada tahun 2021 berjudul "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19". memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk perkuliahan serta perbedaan perilaku informasi yang dilakukan mahasiswa antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang melakukan perkuliahan daring dan luring. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku pencarian informasi mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi UPI angkatan 2019 ketika

sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Hal ini didasarkan pada persentase jawaban responden yang menunjukkan ada penurunan aktivitas fisik dalam mengunjungi perpustakaan dan penurunan penggunaan media cetak dalam mencari informasi selama pandemi covid-19. Sebaliknya, terdapat peningkatan penggunaan media berbasis elektronik untuk mencari katalog-katalog *e-journal* dibandingkan sebelumnya.

Penelitian terdahulu berjudul “*The Effect of Information-Seeking Behavior on Gen-Z Political Preference: Study on 2020 District Heads Election in Depok and South Tangerang*” yang dilakukan oleh Asmiyanto et al. pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh perilaku pencarian informasi terhadap preferensi politik Gen-Z sebagai pemilih baru dalam pemilihan walikota Depok dan Tangerang Selatan 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif melalui survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 278 responden yang berusia 17 tahun hingga 23 tahun yang tinggal di Depok atau Tangerang Selatan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partai politik bukan faktor yang mendorong Gen-Z mencari informasi tentang pemilu. Media sosial menjadi platform yang disukai untuk mencari informasi pemilu dan keluarga serta teman dekat pun menjadi salah satu sumber informasi mereka dalam memperoleh informasi.

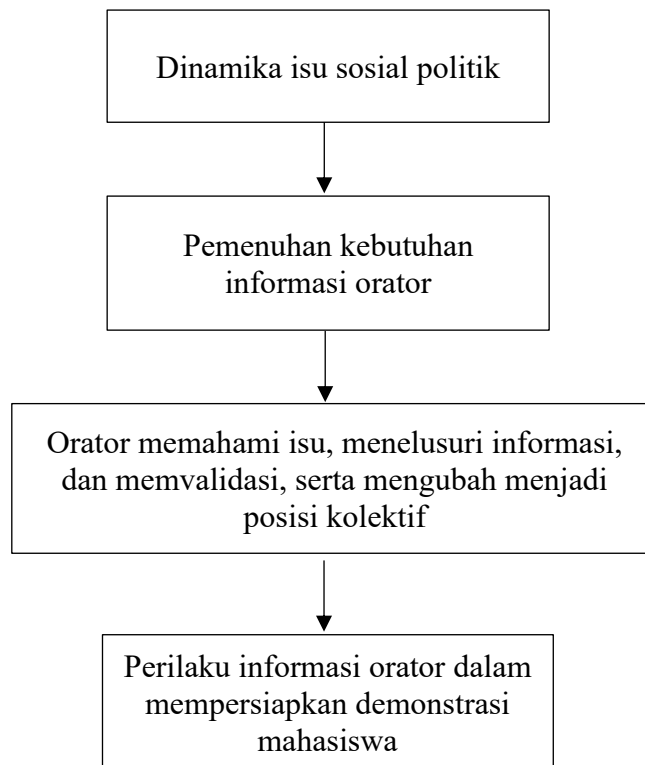
Penelitian oleh Mattoni & Coccobelli pada tahun 2022 berjudul “*Activists’ Quest for Information Amid Data Abundance*” dalam bukunya yang berjudul “*Activists in The Data Stream: The Practice of Dily Grassroots Politics in Southern Europe*”. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para aktivis politik di Eropa

Selatan melakukan praktik pencarian informasi, penyaringan, dan pengelolaan informasi di tengah derasnya arus data dari berbagai media, baik media sosial, media tradisional, maupun interaksi tatap muka. Temuan penting dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivis tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi saja, melainkan dengan kombinasi berbagai media untuk membangun pemahaman strategis mengenai isu politik yang sedang berkembang. Tantangan yang mereka hadapi berupa kelebihan informasi (*data abundance*) sehingga membutuhkan proses *filtering*, *ordering*, dan verifikasi melalui jaringan kepercayaan mereka, termasuk aktor internal gerakan ataupun jurnalis yang kredibel.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai perilaku informasi telah dilakukan dalam berbagai konteks, khususnya mahasiswa, pemilih muda, dan aktivis. Namun, belum terdapat penelitian yang mengkaji secara khusus mengenai perilaku informasi orator dalam mempersiapkan orasi demonstrasi, padahal orator memiliki peran penting dalam menyusun pesan, membingkai isu, dan mempengaruhi massa dalam konteks demonstrasi mahasiswa. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, khususnya pada konteks demonstrasi mahasiswa di Jawa Tengah.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini ingin mengeksplor bagaimana perilaku informasi seorang orator perwakilan Universitas Diponegoro dalam mempersiapkan orasi demo mahasiswa dengan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Bagan 2.1 menampilkan skema kerangka pikir dalam penelitian ini yang menggambarkan alur bagaimana seorang orator mahasiswa mendapatkan informasi di tengah dinamika isu sosial politik yang terjadi melalui berbagai konteks dan sumber informasi. Paparan informasi tersebut kemudian memunculkan kebutuhan informasi yang mendorong orator untuk memahami isu, menelusuri informasi, dan memvalidasi, serta mengubah informasi menjadi posisi kolektif dalam mempersiapkan orasi. Proses ini memungkinkan orator untuk menyeleksi dan menafsirkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penyampaian pesan dalam demonstrasi. Keseluruhan proses tersebut menghasilkan gambaran perilaku informasi orator perwakilan Universitas Diponegoro dalam mempersiapkan orasi demonstrasi Jawa Tengah.